

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan lafadz dan maknanya yang mulia, bernilai ibadah bagi yang membacanya dan manusia tidak akan mampu menandingi satu surah yang pendek maupun yang panjang sekalipun. Al-Qur'an sebagai pedoman dan kitab suci bagi Umat Islam, di dalamnya terdapat banyak pelajaran dan hikmah untuk diamalkan. Al-Qur'an juga merupakan salah satu bukti risalah kenabian Muhammad SAW.

Al-Qur'an adalah sebuah karunia besar bagi umat manusia yang mendatangkan keberkahan dan manfaat dunia akhirat untuk berbagai lini kehidupan masyarakat. Diturunkan sebagai sumber petunjuk utama bagi para muttaqin, tidak mengandung keraguan sedikitpun di dalamnya. Ia sebagai *hudan lin nâs* (petunjuk hidup bagi manusia) dengan maksud supaya manusia keluar dari

kegelapan menuju terang benderang.<sup>1</sup> Karena hal tersebut memiliki keistimewaan yang sudah dijamin oleh Allah SWT. bahwa Al-Qur'an selalu dipelihara. Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk difahami atau dihafal. Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Hijr Ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr [15]:9).*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah terjamin kemurnian dan kesucian selama-lamanya. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang membedakan antara kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, benar dan salah, baik dan jahat atau dalam istilah Al-Qur'an disebut sebagai jalan terang dan jalan gelap.<sup>2</sup> Al-

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), p. 139.

<sup>2</sup> Agus Mustafa, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, (Surabaya: Padma Press, 2008), p. 42.

Qur'an menjadi sumber kebenaran yang andal tanpa cacat karena ia merupakan firman Tuhan yang abadi.<sup>3</sup>

Ada banyak tantangan untuk memahami Al-Qur'an dengan benar karena bahasa Al-Qur'an tidak mudah dipahami. Sejak masa Nabi hingga sekarang Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat islam, baik secara mushafi maupun secara tematik. Allah telah mengatakan kepada kita bahwasannya Allah akan memudahkan siapa saja yang berusaha mempelajari Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Qomar[54]:17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah kami memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qomar[54]:17)*

Ayat ini diulang sebanyak empat kali dalam surah Al-Qamar yaitu ayat 17, 22, 32, dan 40. Dari pengulangan tersebut kita bisa melihat betapa eksplisitnya penegasan yang diberikan kepada kita. Bahwa Al-Qur'an sudah

---

<sup>3</sup> Ingrid Mattson, “The Story Of The Quran” terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Ulumul Quran Zaman Kita*, (Jakarta: zaman, 2013), p. 270.

didesain untuk mudah dipelajari agar kita mau mengambil pelajaran didalamnya.<sup>4</sup> Selain telah dijanjikan mudah dipelajari dalam hadits juga yang diriwayatkan Imam Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baiknya kalian ialah yang belajar dan mengamalkan Al-Qur’an”*

Dari hadits diatas bisa kita simpulkan bahwa belajar dan memahami Al-Qur’an adalah suatu kebaikan juga kemuliaan. Al-Qur’an hadir di tengah masyarakat untuk membimbing manusia kearah jalan yang benar. Untuk menjadi sebuah kitab petunjuk, Al-Qur’an membutuhkan penjelasan manusia, salah satunya melalui kajian tafsir. Dengan kajian tafsir, petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur’an akan semakin jelas.

Tafsir Al-Qur’an tidak hanya meliputi beragam sub-genre, tetapi juga sejumlah pendekatan. Cakupan metode dan perangkat penting yang digunakan Mufassir

---

<sup>4</sup> Agus Mustafa, *Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Puzzle*, p. 151

Al-Qur'an dari berbagai generasi menafikan kesan negatif bahwa orang islam terperangkap dalam pendekatan harfiah terhadap Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Kitab tafsir klasik menyajikan beberapa pendekatan seperti tafsir klasik yang paling berpengaruh yaitu Tafsīr Jalālain, memuat penafsiran dua ulama yang memiliki nama depan “Jalal” yaitu Jalaludin Al-Mahali (w. 864/1459) dan Jalaludin Asy-Syuyuti (w. 911/1505). Meskipun kedua ulama ini hanya menawarkan sedikit hal baru dalam tafsir mereka, namun tulisan mereka yang jelas dan sederhana serta diskusi mereka yang singkat membuat tafsir klasik mudah diakses oleh para pembaca.<sup>6</sup>

Melalui metode Living Qur'an penulis ingin menggali dan mengeksplor ragam fenomena kajian Tafsīr Jalālain yang diadakan di Desa Mekarjaya dengan memfokuskan masalah tentang resepsi masyarakat

---

<sup>5</sup> Ingrid Mattson, “The Story Of The Quran” terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Ulumul Quran Zaman Kita*, (Jakarta: zaman, 2013), p. 272.

<sup>6</sup> Ingrid Mattson, “The Story Of The Quran” terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Ulumul Quran Zaman Kita*, (Jakarta: zaman, 2013), p. 273.

terhadap kajian tersebut. Dari mulai peranan hingga efektivitas kajian terhadap pribadi masyarakat itu sendiri.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana masyarakat Desa Mekarjaya berinteraksi dengan Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan serta respon masyarakat terhadap kajian Tafsir Jalalain ?
3. Seperti apa tingkat keberhasilan praktek kajian Tafsir Jalalain di masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Mekarjaya berinteraksi dengan Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pandangan serta respon masyarakat tentang kajian Tafsir Jalalain .
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan praktek kajian Tafsir Jalalain di masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna diantaranya:

1. Memperkaya khazanah dalam bidang islam, terutama yang berkaitan dengan pengajian tafsir.
2. Dapat menambah khazanah studi Al-Qur'an terutama dibidang Living Qur'an.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan asatidz dalam mengembangkan dan meningkatkan kopetensi kajian Al-Qur'an.
4. Mendorong masyarakat agar semakin senang dengan Al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu berdasarkan kajian pustaka yang didapat oleh peneliti yang memiliki tema atau judul yang hampir sama dengan apa yang diteliti oleh penulis yang akan dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan dalam karya ilmiah penyusunan skripsi

yang berupa artikel jurnal, dan skripsi, maka judul-judul tersebut adalah sebagai berikut:

*Kesatu*, skripsi yang ditulis oleh saudari Mega Nurfadhilah, UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Pengajian Tafsir di Masyarakat” (Studi Kasus Masjid Jami’ Al-Muhtarom, Jakarta Utara)<sup>7</sup>. Skripsi dengan judul yang sama menggunakan metode Living Qur’an ini membahas tentang kajian tafsir yang diadakan di masjid namun terdapat perbedaan dengan tema yang penulis angkat yaitu jika dalam skripsi Mega Nurfadhilah ini hanya membahas praktek dan respon kajian tafsirnya saja dan lebih memfokuskan kepada jamaah masjid sedangkan skripsi yang penulis tulis itu selain mengeksplor jalannya kajian hingga bagaimana masyarakat menanggapi praktek kajian tersebut penulis juga membahas tentang tafsir yang dikaji dan dalam penelitian penulis tidak hanya memfokuskan kepada jamaah namun mencakup masyarakat juga.

---

<sup>7</sup> Mega Nurfadhilah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, “Pengajian Tafsir di Masyarakat” (Studi Kasus Masjid Jami’ Al-Muhtarom, Jakarta Utara)



*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh saudara Awal Mubarak, UIN Sultan Kali Jaga yang berjudul “Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz” (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran, Purwokerto)<sup>8</sup>. Skripsi ini masih tentang Living Qur’an sama-sama mengangkat tentang kajian tafsir namun ada perbedaan dengan judul yang penulis angkat yaitu jika skripsi Awal Mubarak ini meneliti lingkupan pondok pesantren saja dan menggunakan Tafsir Al-Ibriz sedangkan penulis meneliti lingkupan masyarakat luas dan menggunakan Tafsīr Jalālain .

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh saudara Muhammad Ulil Abshor berjudul “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta”<sup>9</sup>. Dalam artikel ini juga sama mengungkap tentang motivasi masyarakat dan tujuan dalam kajian tafsir namun bedanya dalam artikel ini tidak membahas tafsir yang dikaji dan

---

<sup>8</sup>Awal Mubarak, Skripsi UIN Sultan Kali Jaga, “Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz” (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran, Purwokerto).

<sup>9</sup> Muhammad Ulil Abshor, Tesis, “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta.”

memfokuskan penelitiannya kepada penggunaan Al-Qur'an itu sendiri di masyarakat dengan pendekatan eksegetis, estetis dan fungsional. Sedangkan skripsi yang penulis tulis selain mengeksplor bagaimana praktek kajian juga menjurus pada satu kitab tafsir yang dikaji.

## F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang resepsi masyarakat terhadap kajian Tafsir Jalālain menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Navid Kermani dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam sebuah jurnal karya Fahmi Riyadi disebutkan bahwa yang dimaksud resepsi yaitu "Reception bermakna *Acceptance* atau *Act Of Receiving* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti resepsi adalah penerimaan".<sup>10</sup> Adapun secara istilah yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon masyarakat terhadap sebuah karya tentang bagaimanakah seseorang memberikan reaksi atau

---

<sup>10</sup> Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, Vol. 11, No. 1, 2014, p. 46

respon terhadap sebuah nilai suatu hal.<sup>11</sup> Bisa disimpulkan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami sebuah nilai.

Menurut Navid Kermani resepsi estetis terhadap Al-Qur'an ini sebenarnya merupakan fenomena besar dalam sejarah umat Islam,<sup>12</sup> Adapun resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur'an. maka tergambarlah bagi kita suatu interaksi antara Al-Qur'an dan pembaca atau pendengar yang pada urutannya membentuk suatu makna yang bisa bersifat reproduktif maupun produktif.<sup>13</sup>

Navid Kermani melakukan kajian ini karena Al-Qur'an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan

---

<sup>11</sup> Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Yogyakarta*, Vol. 3, No. 2019, p. 41.

<sup>12</sup> Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, p. 45.

<sup>13</sup> Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an", p. 46.

energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan, maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dasyat dan mampu memengaruhi pendengarnya. Dalam hal interaksi antara bunyi Al-Qur'an yang penuh makna dengan umat yang mendengarnya.<sup>14</sup> Dari teori Navid Kermani penulis ingin mengeksplor seperti apa pengaruh kajian Tafsir Jalalin itu sendiri bagi masyarakat.

Al-Qur'an yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Peran pembaca terhadap karya sastra utamanya Al-Qur'an, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Dari cara menikmati dan mengonsumsi keindahan Al-Qur'an tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Sehingga Al-Qur'an memiliki nilai keindahan, karena ada peran

---

<sup>14</sup> Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an", p. 47.

pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda.<sup>15</sup>

Selain itu penulis juga menggunakan teori Karl Mannhei karena teori ini membahas secara rinci mengenai perilaku dan makna perilaku yang terjadi dalam masyarakat serta dipengaruhi oleh kondisi sosial historis. Sehingga dalam kesempatan ini penulis berusaha menjelaskan makna perilaku masyarakat yang mengikuti kajian tersebut sebagai kontribusi sosial dalam mengembangkan pemahaman nilai-nilai sosial untuk mensyiarkan islam.

Selain itu perlu dipahami juga mengenai teori metode yang digunakan penulis yaitu kajian Living Qur'an. The Living Al-Qur'an atau "Al-Qur'an yang hidup" adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Living Qur'an terdiri dari dua kata yakni living yang memiliki arti hidup dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Living Qur'an

---

<sup>15</sup> Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Yogyakarta*, Vol. 3, No. 20, 2019, p. 44.

merupakan nilai atau ajaran Al-Qur'an yang hidup di masyarakat, tentang bagaimana masyarakat memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan seperti apa pengaplikasian masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tersebut.

Menurut Syamsudin, "Teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *The Living Tafsir*" Apa yang dimaksudnya dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat?" Tidak lain adalah respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam

dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.<sup>16</sup>

Sedangkan M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Maksudnya adalah praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemakaian Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>17</sup>

Disini penulis mencoba menggabungkan teori-teori dari para ahli agar penelitian ini lebih terarah tentunya. Selain itu penulis menguraikan bagaimana

---

<sup>16</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Vol. 20, No. 1, 2012, p. 238

<sup>17</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, p. 239.

masyarakat merespsi praktek kajian tersebut melalui fenomena Living Qur'an dari sisi sosial historisnya, sehingga mengetahui makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk menentukan metode apa yang digunakan dalam merekam data penelitian penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian**

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian tentang kajian Tafsir Jalalain di masyarakat maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif, adalah suatu penulisan yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala lain dengan masyarakat selanjutnya data-data



tersebut akan dianalisis. Metode ini juga disebut sebagai metode intepretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.<sup>18</sup>

Jadi, pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kajian Tafsir Jalālain yang diadakan di Desa Mekarjaya kabupaten Bekasi. Sehingga dengan meneliti praktek yang dilakukan masyarakat penulis dapat menemukan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## 2. Metode pengumpulan data

Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 14.

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan serta pengelihatn khusus pada objek dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan.<sup>19</sup> Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi yang digunakan adalah observasi tersuktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya. Disini penulis mengambil lokasi penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap kajian Tafsir Jalālain untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an tertanam dalam kehidupan masyarakat melalui Tafsir Jalālain.

---

<sup>19</sup> Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986) p. 57

## 2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>20</sup> Wawancara adalah teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*. suatu alat untuk mengumpulkan data yang efektif dan efisien<sup>21</sup>. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responnya sedikit atau kecil. Penulis mewawancarai terkait minat juga sejarah diadakannya kajian tafsir di Desa Mekarjaya Kabupaten Bekasi.

---

<sup>20</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, p. 113.

<sup>21</sup> Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986) p. 59.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa tape recorder, alat potret, video shooting, kamera digital dan handycam.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis mengambil gambar kegiatan kajian tafsir serta merekam jalannya kajian.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditunjukkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membagi proposal skripsi ini menjadi lima bagian yang terdiri dari bab per bab yang berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dari skripsi yang akan dibuat. Adapun susunan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masala, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

---

<sup>22</sup>Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986) p. 59.

pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Gambaran umum lokasi dan Gambaran umum tafsir. Bab ini berisi tentang sejarah lokasi, kondisi geografis, kondisi sosiografis, Tradisi keagamaan, sejarah penulisan tafsir dan metode maupun corak yang digunakan mufassir.

**BAB III** Kerangka teori. Bab ini akan membahas tentang pengertian Living Qur'an, Living Qur'an dalam lintas sejarah, konsep Living Qur'an, teori tentang resepsi juga membahas tentang hubungan antara Living Qur'an dan teori resepsi.

**BAB IV** Resepsi Masyarakat Terhadap Kajian Tafsir Jalalain. Bab ini berisi tentang inti penelitian yaitu terkait proses kajian tafsir, makna objektif dan makna ekspresive kajian tafsir.

**BAB V** Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil observasi.